

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Integrasi Kurikulum

1. Pengertian Integrasi

Sebelum membahas integrasi penting sekali untuk kita ketahui model karena integrasi itu sendiri merupakan bagian dari mode. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia model diartikan sebagai pola atau acuan dalam membuat atau menghasilkan sesuatu.¹⁵ Model dalam pendidikan adalah representasi dari suatu pendekatan atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Robbins model adalah representasi dari fenomena di dunia nyata.¹⁶ Sebuah model adalah rancangan yang disusun secara khusus dengan mengikuti langkah-langkah sistematis untuk diterapkan dalam suatu aktivitas. Model ini juga sering disebut sebagai desain yang diatur sedemikian rupa untuk kemudian digunakan dan diimplementasikan. Dalam konteks ini penulis simpulkan bahwa model merupakan sebuah rancangan dalam mendesain sesuatu untuk dilaksanakan.

Sedangkan integrasi adalah proses penggabungan atau penyatuan dua atau lebih elemen menjadi suatu kesatuan yang saling mendukung dan

¹⁵ “Arti Kata Model - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed October 15, 2024, <https://kbbi.web.id/model>.

¹⁶ Jamal Mirdad, “Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran);” *Jurnal Sakinah* 2, No. 1 (April 13, 2020): 15, <https://doi.org/10.2564/Js.V2i1.17>.

melengkapi.¹⁷ Disisi yang lain menurut M. Amin Abdullah, Integrasi ilmu yang dimaksud adalah bukan sekedar mencocok-cocokkan, melainkan dibutuhkan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling memiliki keterhubungan antara disiplin keilmuan atau yang disebutnya dengan integrase-interkoneksi.¹⁸ Dalam konteks pendidikan, integrasi sering merujuk pada penggabungan berbagai elemen atau komponen pendidikan agar menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik dan komprehensif. Misalnya, dalam integrasi kurikulum madrasah dan pesantren, integrasi berarti menyatukan materi dan pendekatan pembelajaran dari kedua sistem tersebut. Tujuannya agar peserta didik mendapatkan pendidikan yang mencakup ilmu pengetahuan umum serta nilai-nilai agama secara seimbang, sehingga mampu memahami dan mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap berpegang pada nilai-nilai agama. Integrasi ini juga dapat melibatkan aspek lain, seperti metode pembelajaran, kurikulum, atau visi dan misi pendidikan, untuk menciptakan harmoni antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Keterpaduan berbagai aspek pendidikan akan menciptakan nuansa baru dalam pendidikan dan menghapuskan sekat-sekat yang selama ini menjadi penghambat kemajuan pendidikan yang

¹⁷ Walina Syifa, "Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal Sebagai pendekatan strategis dalam meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan agama," *Integrated Education Journal* 1, no. 1 (June 1, 2024): 45.

¹⁸ Lailur Rahman Fajar R., "Integrasi Ilmu Dalam Perspektif Imam Suprayogo Dan M. Amin Abdullah" (masters, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA, 2020), 1, https://doi.org/10.11.%20LAILUR%20RAHMAN%20FAJAR.%20R_20160721062_BAB%20V_PAI.pdf.

nantinya disajikan dalam pembelajaran terpadu. Dalam hal ini Fogarty membagi Pembelajaran terpadu menjadi sepuluh model. Kesepuluh model pembelajaran terpadu tersebut adalah:

- a. Model Fragmen (*The fragmented model*)
- b. Model Terhubung (*The connected model*)
- c. Model Tersarang (*The nested model*)
- d. Model Terurut (*The sequenced model*)
- e. Model Terbagi (*The shared model*)
- f. Model Jaring Laba-laba (*The webbed model*)
- g. Model Pasang Benang (*The threaded model*)
- h. Model Integrasi (*The integrated model*)
- i. Model Terbenam (*The immersed model*)
- j. Model Jaringan (*The networked model*)

Kesepuluh model ini oleh Fogarty diformulasikan dalam bentuk model integrasi kurikulum. Menurut Fogarty model integrasi kurikulum dapat dibagi menjadi tiga klasifikasi utama. *Pertama*, integrasi dalam satu disiplin ilmu, di mana materi pembelajaran disatukan dalam bidang studi yang sama untuk memperdalam pemahaman di dalam satu disiplin tersebut. *Kedua*, integrasi beberapa disiplin ilmu, yang menghubungkan berbagai bidang studi untuk menciptakan wawasan yang lebih luas dan saling berkaitan. Dan *Ketiga*, integrasi campuran, yaitu kombinasi dari

berbagai pendekatan yang menggabungkan beberapa disiplin ilmu dalam satu kerangka pembelajaran yang terpadu.¹⁹

Tabel 2.1

Model Integrasi Kurikulum

No	Klasifikasi Integrasi	Model Integrasi
1	Integrasi kurikulum satu disiplin ilmu (interdisiplin ilmu)	<i>Cellular, Connected, nested</i>
2	Integrasi Kurikulum beberapa disiplin ilmu (antar disiplin ilmu)	<i>Sequenced, shared, webbed, threaded, integrated</i>
3	Integrasi kurikulum didalam dan beberapa disiplin ilmu (inter dan antar disiplin Ilmu)	<i>Immersed, networked.</i> ²⁰

Tabel 2.2

Aplikasi Model Integrasi Kurikulum Robin Fogarty dalam Kurikulum Pendidikan Islam

No	Model	Uraian	Aplikasi
1	Fragmented	Satu bidang disiplin ilmu tidak dihubungkan antara satu sama lain dan diasingkan.	Unit akidah berteraskan rukun Islam dalam bidang akidah difokuskan kepada murid tanpa mengaitkan dengan mana-mana topik atau bidang lain dalam pendidikan Islam agar murid jelas bahawa intipati rukun Islam itu berkait rapat dengan peranannya sebagai khalifah dan hamba Allah s.w.t dalam memakmurkan alam sekitar.

¹⁹ Robin J. Fogarty and Brian M. Pete, *How to Integrate the Curricula* (Corwin Press, 2009).

²⁰ Khozin Khozin, Abdul Haris, and Asrori Asrori, "Pengembangan Integrasi Kurikulum," *Tadarus* 10, no. 1 (2021): 88, <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/9090>. <https://doi.org/10.30651/td.v10i1.9090>

2	Connected	Topik-topik dalam satu bidang disiplin ilmu dihubungkan.	Di bawah unit bersuci asas kebersihan dalam pendidikan Islam, topik konsep bersuci dihubungkan dengan topik wuduk yang mana masih di bawah satu bidang iaitu bidang ibadat tanpa dihubungkan dengan bidang-bidang pendidikan Islam yang lain. Konsep bersuci yang mungkin telah dipelajari oleh murid dikaitkan dengan amalan berjimat cermat dalam menggunakan air untuk berwuduk bagi menjamin kelestarian alam sekitar
3	Nested	Kemahiran belajar, sosial dan kemahiran mengorganisasi idea disasarkan bagi satu unit atau topik kandungan dalam satu subjek sebagai usaha untuk memahami sepenuhnya disiplin kandungan tersebut. Dalam model ini, kandungan kurikulum masih kekal sebagai tumpuan utama pelajaran	Memfokuskan kepada satu topik iaitu mengenai kewujudan dan kebesaran Allah s.w.t di bawah bidang akidah dan dihubungkan dengan beberapa kemahiran belajar dan kemahiran berfikir. Guru menerapkan kemahiran menyelesaikan masalah kepada murid yang merupakan salah satu kemahiran berfikir mengenai segala kejadian di muka bumi ini adalah bukti kewujudan Allah s.w.t, tetapi kenapa masih berlaku eksploitasi alam sekitar secara rakus tanpa henti
4	Shared	Unit atau topik disusun semula dalam kandungan kurikulum dalam satu disiplin iaitu satu subjek untuk dihubungkan dengan satu subjek lain yang mempunyai konsep yang sama dalam	Topik adab kepada binatang dalam pendidikan Islam serta topik benda hidup dan benda bukan hidup dalam subjek sains diajar dalam minggu yang sama supaya murid dapat menghubungkan konsep kedua-dua topik tersebut menerusi beberapa kemahiran yang diterapkan. Guru pendidikan Islam dan

		unit atau topik tersebut. Peranan dua orang guru yang berlainan bidang disiplin ilmu ditekankan bagi menyusun siri pembelajaran topik pelajaran bidang masing-masing pada siri masa yang bersalingan.	sains perlu berbincang bagi menyusun topik-topik yang berhubungan konsep dalam rancangan pengajaran tahunan (RPT).
5	Webbed	Penggunaan pendekatan tematik adalah asas pengajaran bagi mengspesifikasikan konsep atau idea berdasarkan tema yang disasarkan.	Tema alam sekitar akan diajar dalam pendidikan Islam. Maka guru akan menghubungkan mana-mana maklumat dalam bidang pendidikan Islam itu sendiri bagi menjelaskan konsep hubungan alam sekitar dan Islam secara spesifikasi dan terperinci
6	Threaded	Kemahiran berfikir, kemahiran sosial, kecerdasan, dan kemahiran belajar adalah di bawah satu jalur keperluan seluruh jaringan bagi berbagai disiplin ilmu tanpa mengasingkan antara kemahiran-kemahiran	Kemahiran murid dibangunkan dengan berbagai pendekatan akan diajar dalam pendidikan Islam tentang bagaimana cara yang digalakkan oleh Islam bagi memelihara dan memulihara alam sekitar termasuklah penggunaan teknologi dan pertimbangan alternatif.
7	Immersed	Murid bertanggung jawab terhadap integrasi bidang ilmu yang diminati. Murid menyaringkan maklumat berdasarkan pemikiran mereka sendiri	Murid akan merasakan satu kepentingan menghubungkan komponen alam sekitar dengan subjek pendidikan Islam berdasarkan strategi yang sesuai. Mereka akan bekerja sama dengan rakan yang lain dalam memahami konsep perhubungan tersebut.
8	Networked	Murid mengarah secara langsung	Setelah murid didedahkan pelbagai sumber semasa

		proses integrasi dengan didedahkan pelbagai rangkaian sumber dan pakar mengenai seluk beluk dan dimensi berbagai bidang atau sesuatu disiplin ilmu	proses integrasi pengajaran pendidikan Islam dengan pendidikan alam sekitar di sekolah secara holistik. Murid akan memiliki kemahiran membuat keputusan yang betul, bersikap dan bertindak positif terhadap alam sekitar serta terlibat dengan usaha melestarikannya berdasarkan nilai-nilai yang diterapkan
9	Integrated	Menggunakan pendekatan antar bidang studi dengan menetapkan prioritas kurikuler, dan menemukan keterampilan, konsep serta sikap tumpang tindih dalam beberapa bidang studi.	Guru pendidikan Islam dan guru mapel yang berbeda berbincang mengenai mana-mana persamaan konsep atau nilai Islam yang terdapat dalam subjek yang mereka ajar. Hal ini akan memudahkan kepada murid mengenai penjagaan alam sekitar yang meluas dalam segenap aspek kehidupan.
10	Sequence	Dua bidang disiplin ilmu yaitu dua subjek saling berhubungan antara satu sama lain dalam memaknai konsep, idea dan kemahiran walaupun subjek-subjek itu terpisah atau terasing.	Guru pendidikan Islam akan menghubungkan mana-mana intisari dalam semua bidang pendidikan Islam dengan satu subjek yang lain bagi seperti sains bagi menjelaskan konsep alam sekitar menurut pandangan Islam.

Menurut, James A Beane dan Magoma, filosofi integrasi kurikulum berawal dari pandangan bahwa pembelajaran terjadi ketika pengetahuan dan pengalaman baru diintegrasikan. Integrasi semacam itu memungkinkan pelajar untuk memperdalam dan memperluas pemahamannya tentang dunia dan tempat pribadi di dalamnya, serta

gagasan yang terkait langsung, bahwa dalam pengaturan sekolah, konteks untuk belajar dapat dengan tepat muncul dari kebutuhan dan perhatian nyata dari siswa.²¹ Pendekatan Pembelajaran integrasi Kurikulum membantu dalam pembentukan totalitas peserta didik dalam pembelajaran. Asumsi lain integrasi kurikulum adalah bahwa sistem pendidikan yang berbasis disiplin tidaklah seefektif yang seharusnya. Dengan berpijak pada kebutuhan mendasar peserta didik pada dunia nyata bersifat multi-disiplin, bahwa kurikulum berbasis disiplin tidak dapat melibatkan siswa dalam situasi dunia nyata.

2. Macam macam integrasi Kurikulum

Integrasi kurikulum dapat diterapkan dengan berbagai cara, di antaranya multidisipliner, interdisipliner dan transdisipliner (MIT) mempunyai arti yang membingungkan dan sering kali digunakan secara bergantian (interchangeable) dalam kurikulum.²²

a. Integrasi Multidisipliner

Integrasi Multidisipliner adalah model Integrasi kurikulum yang Menghubungkan berbagai mata pelajaran yang berbeda namun tetap terpisah. Misalnya, mengajarkan konsep etika dalam sains atau teknologi. Dalam penelitiannya, Andreas menggambarkan pendekatan multidisipliner sebagai suatu cara

²¹ Daniel L. Kain, "Cabbages and Kings: Research Directions in Integrated/ Interdisciplinary Curriculum," *Journal of Educational Thought* 1993, no. Vol. 27 No. 3 (1993): 312–331.

²² A'la, Bassam Abul, Sugito Muzaqi, and Miftahul Alimin. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner Dan Transdisipliner Di Perguruan Tinggi." *Edupepedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 7.2 (2023): 143-152.

yang melibatkan beragam disiplin ilmu dalam membahas Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini memungkinkan kajian dari berbagai perspektif keilmuan yang berbeda untuk memahami dan menyelidiki isu-isu yang kompleks dalam Pendidikan Agama Islam secara lebih menyeluruh.²³

b. Integrasi Interdisipliner

Integrasi Interdisipliner adalah model integrasi kurikulum yang Menggabungkan konsep-konsep dari beberapa mata pelajaran menjadi satu bidang studi baru. Sebagai contoh, pendekatan interdisipliner antara sosiologi dan pendidikan agama untuk memahami fenomena sosial dengan nilai-nilai spiritual. Interdisipliner mengacu pada transfer metode dari satu disiplin ilmu ke disiplin lain. Guru dan siswa saling terlibat dalam proses integrasi, sehingga model yang diterapkan dalam pendekatan ini fokus pada perencanaan pembelajaran.²⁴

c. Integrasi Transdisipliner

Integrasi Transdisipliner adalah model integrasi kurikulum yang Mengintegrasikan pengetahuan melalui tema-tema besar yang melampaui disiplin-disiplin ilmu. Tema seperti “kerukunan” atau “keadilan” dapat menjadi pusat pembelajaran lintas disiplin ilmu.

²³ Andreas Tolk, Alison Harper, and Navonil Mustafee, “Hybrid Models as Transdisciplinary Research Enablers,” *European Journal of Operational Research* 291, no. 3 (June 2021): 75–90, <https://doi.org/10.1016/j.ejor.2020.10.010>.

²⁴ A'la, Bassam Abul, Sugito Muzaqi, and Miftahul Alimin. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner Dan Transdisipliner Di Perguruan Tinggi." 148.

Pendekatan transdisipliner digunakan untuk memberikan pengalaman holistik bagi siswa perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Transdisipliner menurut Hardy et.al berbasis pada sistem istilah dan prinsip konvensional yang berlaku melampaui jangkauan sempit ideologi interdisipliner, menurutnya hal tersebut berarti menggabungkannya seperti halnya antropologi.²⁵

3. Tantangan dalam Penerapan Integrasi Kurikulum

Dalam upaya mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan kurikulum perguruan tinggi, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan, baik dari aspek konseptual maupun praktis. Integrasi ini tidak hanya menyatukan dua sistem pendidikan yang berbeda, tetapi juga berusaha menyelaraskan visi, metode, dan capaian pembelajaran agar menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai keislaman. Namun, realisasi dari integrasi tersebut seringkali menemui kendala, baik karena perbedaan epistemologis, kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur kelembagaan, hingga tantangan dalam implementasi kebijakan.

a. Perbedaan Epistemologi dan Budaya Akademik

Pesantren tradisional menekankan pada pendekatan epistemik berbasis kitab kuning dan metode pengajaran seperti sorogan dan

²⁵ Hardy et al., "Potential for Chemistry in Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary Teaching Activities in Higher Education."

bandongan, yang berbeda dengan pendekatan ilmiah dan metodologi riset yang digunakan di madrasah. Perbedaan ini dapat menimbulkan dilema dalam upaya integrasi, karena masing-masing memiliki nilai dan tradisi yang kuat. Sebagai contoh, fanatisme terhadap tradisi pesantren dapat menjadi hambatan dalam menerima pendekatan akademik dimadrasah, dan sebaliknya.²⁶

b. Kesenjangan Kurikulum dan Kompetensi Lulusan

Kurikulum pesantren yang fokus pada ilmu-ilmu keagamaan sering kali kurang memperhatikan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris. Hal ini menyebabkan lulusan pesantren kesulitan bersaing di dunia kerja atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang menuntut kompetensi di bidang umum. Sebaliknya, madrasah mungkin kurang menekankan pada pendidikan karakter dan spiritualitas yang menjadi kekuatan pesantren.

c. Keterbatasan Sarana, Prasarana dan teknologi

Banyak pesantren, terutama yang berada di daerah pedesaan, menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas fisik dan akses terhadap teknologi informasi. Kondisi ini menyulitkan integrasi kurikulum yang memerlukan penggunaan teknologi dan metode pembelajaran modern yang umum di Pesantren.

²⁶ Salam, Nor Salam, and Irsyaddur Rofiq Rofiq. "Perpaduan Sistemik-Organik Menuju Perpaduan Epistemik: Dilema Integrasi Pesantren dan Perguruan Tinggi." *Journal Islamic Studies* 4.1 (2023): 01-14.

d. Model Integrasi yang belum Matang

Upaya integrasi kurikulum sering kali masih bersifat administratif atau simbolik, tanpa adanya perpaduan yang mendalam antara konten dan metode pengajaran. Model integrasi yang efektif memerlukan pendekatan yang menyatukan nilai-nilai pesantren dengan keilmuan madrasah secara harmonis

e. Keterbatasan Waktu dan Alokasi Pembelajaran

Integrasi kurikulum memerlukan penyesuaian dalam alokasi waktu pembelajaran untuk mencakup materi dari kedua sistem. Namun, keterbatasan waktu dan padatnya jadwal pembelajaran dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum terintegrasi secara efektif.²⁷

B. Kajian tentang Kurikulum Madrasah dan Pesantren

1. Pengertian dan Konsep Kurikulum

Kata Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu "*curir*" yang berarti pelari, dan "*curare*" yang berarti tempat berlari.²⁸ Dalam artian kurikulum sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari start hingga finish. Dalam dunia pendidikan kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran. Menurut istilah kurikulum dikembangkan oleh para peneliti dan pengembang pengetahuan seperti menurut M. Asri Yang mengatakan bahwa kurikulum adalah berbagai mata pelajaran yang harus ditempuh

²⁷ Arief, Armai. Implementasi Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah dan Pesantren (MTs Bait Qur 'any At-Tafkir Tangerang Selatan). MS thesis. Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.

²⁸ Derry Nugraha, *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Abad 21* Eva Siti Faridah Dkk[1] (1), 2023, 117.

oleh peserta didik dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan dan penguasaan terhadap mata pelajaran.²⁹

Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum merupakan rangkaian mata pelajaran yang harus diikuti oleh peserta didik dalam proses pendidikan.³⁰ Mata pelajaran tersebut dirancang untuk memberikan pengetahuan yang komprehensif serta mendukung perkembangan intelektual peserta didik. Setiap mata pelajaran memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek tertentu dalam ilmu pengetahuan sehingga mereka memperoleh keterampilan yang relevan serta bekal akademis yang dibutuhkan dalam proses belajar. Melalui struktur kurikulum yang sistematis, peserta didik diarahkan untuk menguasai materi secara bertahap. Proses ini bertujuan untuk mencapai penguasaan penuh atas kompetensi yang diperlukan, baik dari segi teori maupun praktik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Menurut Nasution kurikulum sebagai keseluruhan pengalaman yang diberikan kepada siswa oleh sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, untuk mencapai tujuan pendidikan.³¹ Menurutnya, kurikulum tidak hanya terbatas pada materi pelajaran, tetapi juga mencakup semua aktivitas yang dirancang untuk mengembangkan kepribadian siswa secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

²⁹ M. Asri, "Dinamika Kurikulum Di Indonesia," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 4, no. 2 (September 29, 2017): 194, <https://doi.org/10.69896/modeling.v4i2.128>.

³⁰ Sari Wahyuni Rozi Nasution, Hanifah Nur Nasution, and Rahmad Fauzi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Penerbit NEM, 2022), 1.

³¹ *Ibid.*,

Seperti yang diketahui bahwa kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berkembang sesuai dengan kebutuhan. Artinya kurikulum bersifat dinamis.³² Oleh sebab itu kurikulum harus selalu diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum wajib terdapat manajemen yang terencana dengan baik sehingga proses pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan.³³

Kemudian Nasution mengelompokkan organisasi kurikulum menjadi dua. Pertama adalah kurikulum yang berdasarkan pada mata pelajaran (*subject curriculum*) yang terdiri dari kurikulum terpisah (*separated curriculum*) dan kurikulum gabungan (*correlated curriculum*). Kedua adalah kurikulum terpadu (*integrated Curriculum*) yang meliputi kurikulum inti (*core curriculum*) dan kurikulum pengalaman (*activity curriculum*).³⁴

2. Kurikulum Madrasah

Kurikulum madrasah di Indonesia merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang meliputi tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan di madrasah. Madrasah sendiri adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan

³² Munawir Munawir, Alifa Nur Laili, and Tiara Puspa Pratiwi, "Menuju Pendidikan Islam Berkualitas: Guru Kompeten Dan Kurikulum Dinamis," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 8, no. 3 (September 3, 2024): 328, <https://doi.org/10.47006/er.v8i3.20528>.

³³ Mahfida Inayati, Atik Silvia, and Maimun Maimun, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Telaah Tentang Model, Kriteria Dan Pendekatan," *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 2, no. 3 (2023): 465.

³⁴ Fahmi Khumaini et al., "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kurikulum Dan Pendekatan Humanistik Di Era Digital," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 688. <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.291>

agama Islam dan umum secara seimbang, mulai dari tingkat MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah). Adapun yang perlu digaris bawahi dalam hal ini adalah MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan). Dalam penyusunan kurikulum, MAK memiliki corak yang berbeda dengan kurikulum madrasah pada umumnya, di mana pada kurikulum madrasah Aliyah Keagamaan ini lebih menekankan materi-materi agama daripada keberimbangan dengan materi-materi umum.

Pada umumnya, kurikulum madrasah terdiri dari dua komponen utama: kurikulum nasional yang diatur oleh pemerintah dan kurikulum khas madrasah yang menekankan pada pembelajaran agama Islam.³⁵

a. Kurikulum Nasional

Kurikulum nasional yang diterapkan pada madrasah mengacu pada Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka yang juga diterapkan pada sekolah umum. Komponen utamanya meliputi:

- 1) PAI (Pendidikan Agama Islam) sebagai inti dari pembelajaran di madrasah.
- 2) Pendidikan Umum: Mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, Bahasa Inggris, PKn, dan seni budaya
- 3) Kurikulum Ekstrakurikuler: Seperti pramuka, olahraga, seni, dan kegiatan lainnya untuk mengembangkan bakat dan minat siswa.

³⁵ Lihat Keputusan Menteri Agama RI atau KMA Nomor 450 Tahun 2024 sekaligus menggantikan regulasi sebelumnya yakni KMA No. 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah.

b. Kurikulum Khas Madrasah

Selain mengikuti kurikulum nasional, madrasah juga mengintegrasikan pelajaran agama Islam dalam berbagai mata pelajaran, antara lain:

- 1) Al-Qur'an dan Hadits: Pembelajaran tentang tafsir, tajwid, dan pengajaran hadis.
- 2) Fiqh: Hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- 3) Aqidah Akhlak: Pembelajaran mengenai pokok ajaran Islam dan budi pekerti yang baik.
- 4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI): Sejarah peradaban Islam dan kontribusinya terhadap dunia.

3. Kurikulum Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang akan diselenggarakannya. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya adalah mempunyai tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda. Sikap filosofis para kyai secara individual tidak sama, ada yang luas ada yang sempit. Tujuan tersebut dapat diasumsikan sebagai berikut.³⁶

³⁶ M. Arifin, *Kafita Selektta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),. 248.

- a. Tujuan khusus: mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat”.
- b. Tujuan umum: membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya.

Menurut Mastuhu yang dikutip M. Dian Nafi menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.³⁷ Maksudnya ialah setiap santri diharapkan mampu menjadi orang yang bijaksana dalam menyikapi kehidupan ini. Santri dikatakan bijaksana manakala sudah melengkapi persyaratan menjadi orang yang disebut “*alim*” (menguasai ilmu, cendekiawan), “*sholeh*” (baik, patut, lurus, dan berguna), dan “*nasyir al-ilm*” (penyebar ilmu dan ajaran agama).

Menurut Nurcholis Madjid umumnya pembagian keahlian para lulusan atau produk pendidikan pesantren berkisar pada bidang-bidang *nahwu, sharaf, fiqh, aqa'id*, tasawuf, tafsir, dan bahasa Arab.³⁸ Dalam pembelajaran yang diberikan kepada santrinya, pondok pesantren menggunakan manhaj (kurikulum) dalam bentuk jenis-jenis kitab tertentu.

³⁷ M. Dian Nafi, dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute for training and development, 2007), 49.

³⁸ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Suatu Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 2011), 7-13.

Kitab-kitab ini harus dipelajari sampai tuntas, sebelum dapat ke jenjang kitab lain yang lebih tinggi tingkat kesukarannya. Dengan demikian, tamatnya pembelajaran tidak diukur dengan satuan waktu, juga tidak didasarkan pada penguasaan terhadap silabi (topik-topik bahasan) tertentu, tetapi didasarkan pada tamat atau tuntasnya santri mempelajari kitab yang telah ditetapkan.

Metode pengajaran di pesantren pada umumnya terbagi menjadi lima yaitu:³⁹

a. *Halaqah*

Halaqah artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab. Santri yakin bahwa kyai tidak akan mengajarkan hal-hal yang salah, dan mereka yakin bahwa isi kitab yang dipelajari adalah benar.

b. *Bondongan*

Bondongan artinya belajar secara kelompok yang diikuti seluruh santri. Biasanya santri menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. Sedangkan para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekelilingi kyai yang menerangkan secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

³⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 2012), 61.

c. *Sorogan*

Sorogan artinya *belajar* secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membaca kitab yang akan dipelajari. Kyainya membacakan pelajaran berbahasa arab itu kalimat demi kalimat dan menerjemahkannya serta menerangkan maksudnya. Santri menyimak dengan memberi catatan pada kitabnya.

d. *Bahtsul Masa'il (Mudzakaroh)*

Mudzakaroh atau *bahtsul Masa'il* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, akidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan *metode* musyawarah. Bedanya sebagai sebuah metodologi mudzakaroh pada umumnya hanya diikuti oleh para kyai atau para santri tingkat tinggi.

e. *Riyadha*

Riyadhah merupakan salah satu metode pembelajaran di pondok pesantren yang menekankan olah batin (jiwa) untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai macam cara (ritual) berdasarkan petunjuk dan bimbingan kyai. Pembelajaran dengan metode ini sendiri sesungguhnya tidak ditujukan untuk penguasaan akan pengetahuan atau ilmu tertentu, tetapi sebagai media untuk pembentukan dan pembiasaan sikap serta mental santri agar dekat kepada Tuhan.

4. Fungsi Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta membekali santri dengan pemahaman agama yang mendalam dan keterampilan hidup yang relevan. Selain mengajarkan nilai-nilai spiritual dan moral, kurikulum ini juga dirancang untuk meningkatkan kecakapan intelektual, sosial, dan emosional santri. Melalui pendekatan yang terpadu, kurikulum pesantren diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas dalam agama, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan berperan aktif di masyarakat.

Walaupun pemerintah tidak membatasi secara langsung kurikulum pesantren, Kementerian Agama, melalui Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (PD Pontren), tetap menyediakan panduan untuk pemetaan kurikulum pesantren. Dalam sebuah *Focus Group Discussion* di Jakarta pada 18 Agustus 2020, Direktur PD Pontren, Waryono, menyatakan bahwa setidaknya kurikulum pesantren harus mencakup tujuh fungsi utama Antara lain.⁴⁰

a. Fungsi kesesuaian

Kurikulum pesantren harus memiliki kesesuaian, yakni sesuai dengan kebutuhan zaman. Sebagai contoh fiqih tentang *toharoh*,

⁴⁰“Kemenag Petakan Kurikulum Pesantren”, <https://kemenag.go.id/read/kemenag-petakankurikulum-pesantren-zma01>, 18 Agustus 2020,

meski menggunakan kitab safinah namun harus sesuai dengan kebutuhan zaman

b. Fungsi integrasi

Kurikulum harus menyesuaikan konteks, yakni bisa membantu memberikan pemahaman dan mendekatkan santri dengan masyarakat. Karena jika kurikulum tidak mampu membantu santri mengenali kebutuhan masyarakat, maka akan menjadikan santri berpotensi terasing dan terkesan eksklusif.

c. Fungsi diferensiasi

Kurikulum harus menjadi pembeda, dimana kurikulum pesantren harus mengakomodir kekhasan keilmuan KUINya. Pembeda inilah yang menjadi keunikan pesantren.

d. Fungsi menyiapkan santri untuk bisa berkiprah dan hidup di masyarakat. Kurikulum pesantren harus bisa membantu santri mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk bisa terjun ke masyarakat.

e. Fungsi pemilihan

Santri bisa memilih kurikulum yang disediakan pesantren yang sesuai dengan dirinya

f. Fungsi diagnostik

Kurikulum diharuskan untuk bisa mendiagnosa transformasi yang terjadi di masyarakat seiring perkembangan zaman. Fungsi diagnostik ini penting adanya karena untuk mempersiapkan

santri agat bisa beradaptasi dengan perubahan zaman dan bertahan hidup.

g. Fungsi dialogis

Kurikulum harus bisa mendialekkan tulisan abad ke 5 Hijriah berupa kitab kuning dengan peristiwa yang terjadi saat ini.

5. Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah

Integrasi kurikulum menurut John Dewey merupakan pembelajaran terpadu yang berusaha untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya.⁴¹ Pembelajaran terpadu adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.⁴²

Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah bukan berarti pesantren harus meleburkan *indigenoussitas* pesantren secara utuh dalam pendidikan formal, namun pesantren diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan santri yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai-nilai agama. Upaya pesantren dan madrasah melakukan integrasi sebagai bentuk eksistensi dalam menjawab tantangan zaman agar dapat

⁴¹ Ibadullah Malawi, dkk., *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu* (Cv. Ae Media Grafika, 2019), 1.

⁴² Ibid., 2.

mengembangkan diri dengan segala potensi yang dimiliki, sehingga kehadiran madrasah dalam pesantren adalah upaya yang tepat untuk mewujudkan masyarakat berdasarkan iman dan taqwa dengan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi kekinian. Menurut Amin Abdullah, integrasi memerlukan interkoneksi antara satu disiplin ilmu dengan disiplin lainnya, bukan hanya sekedar kehadiran lembaga itu dalam satu naungan lembaga yang besar melainkan landasan antara kurikulum dalam satu lembaga memiliki keterkaitan atau memiliki landasan filosofis yang terintegrasi.⁴³

Kurikulum terintegrasi ini merupakan suatu sistem yang terdiri dari interkoneksi dan komponen yang berinteraksi untuk mencapai kolaborasi menarik dan berkualitas.⁴⁴ Integrasi kurikulum adalah suatu perpaduan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama yang disatukan dalam satu kesatuan dengan memusatkan pada topik tertentu untuk menjembatani perbedaan antara ilmu umum dan ilmu agama. Sedangkan kurikulum pondok pesantren adalah seluruh kegiatan yang dilakukan oleh santri selama sehari semalam di pesantren untuk mempelajari ilmu agama khususnya kitab-kitab, selain belajar ilmu agama juga diajarkan tentang pendidikan moral, pendidikan umum, dan juga kursus atau keterampilan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum madrasah dan pondok pesantren adalah suatu perpaduan antara

⁴³ Lihat M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 404-405

⁴⁴ Udin Syaefudin Saud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 113.

pendidikan umum dengan pendidikan agama yang disatukan dalam satu kesatuan dengan memusatkan pada topik tertentu untuk mempelajari pendidikan moral, pendidikan umum, dan ketrampilan dengan mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran terintegrasi diharapkan para siswa memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dengan cara mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran yang lain.